

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor mempunyai peranan yang sangat penting pada dunia usaha karena seorang auditor mengemukakan penilaian yang independen terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan mengeluarkan opini audit. Opini audit ialah pendapat terkait dengan wajar atau tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Agoes, 2012 hlm.74). Menurut Nugraha & Suryandari (2018) jasa auditor diperlukan untuk menentukan opini atas kesesuaian pernyataan mengenai kegiatan ekonomi melalui ketentuan yang ditetapkan untuk disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Reschiwati & Meo (2019) pendapat auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan kualitas perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini sangat menguntungkan bagi stakeholders karena menjadi acuan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis.

Selain itu, opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena dari opini tersebut masyarakat dapat mengetahui apakah suatu perusahaan telah menjalankan usahanya dengan baik dan transparan atau sebaliknya (Kamil & Fathonah, 2020). Oleh karena itu, opini terkait kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan auditor harus akurat dan mampu memberikan gambaran yang sebenarnya tentang keadaan sebenarnya di suatu perusahaan. Auditor harus dapat melaksanakan audit dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab atas pendapat yang diberikannya (Reschiwati & Meo, 2019). Menurut Nugraha & Suryandari (2018) auditor akan mengumpulkan bukti audit yang relevan dan menganalisisnya. Oleh karena itu pentingnya suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor karena diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti audit secara benar dan tepat, sehingga ia dapat mengeluarkan opini yang sesuai.

Auditor akan berusaha untuk menghindari kesalahan dalam memberikan pendapat yang seharusnya diberikan. Auditor akan mengumpulkan bukti audit

yang relevan dan menganalisisnya sebelum yakin dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan (Nugraha & Suryandari, 2018). Namun pada praktiknya, pendapat yang diberikan oleh auditor terkadang kurang tepat untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena terkadang auditor tidak dapat menemukan adanya kesalahan pada laporan keuangan klien. Faktanya, terdapat beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang tidak dapat dideteksi oleh auditor, sehingga menodai nama auditor dan kantor akuntan publik serta menurunkan kepercayaan publik dan pihak lain yang berkepentingan dengan profesi akuntan publik.

Kasus yang terjadi di Indonesia mengenai ketidaktepatan dalam pemberian opini audit adalah kasus PT Garuda Indonesia dimana adanya perlakuan akuntansi yang tidak tepat pada laporan keuangan tahun 2018, yaitu terkait transaksi pendapatan dari PT Mahata Aero *Technology* yang merupakan mitra bisnisnya sebesar US\$239 juta. Padahal dua komisaris PT Garuda Indonesia berpendapat bahwa pendapatan dari Mahata belum bisa diakui sebagai pendapatan tetapi Garuda malah mengakuinya dan disahkan dalam RUPST (wartaekonomi.co.id, 2019). Kementerian Keuangan menyebut bahwa laporan keuangan Garuda melewati proses audit yang tidak sesuai standar dimana saat itu yang mengaudit adalah Auditor Publik (AP) KS dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (detik.com, 2019).

Menurut Kementerian Keuangan terdapat tiga kelalaian yang dilakukan oleh KS yaitu pertama penilaian transaksi terkait perlakuan pengakuan pendapatan piutang dimana dalam laporan keuangan Garuda telah mengakui pendapatannya terlebih dahulu padahal uang belum diterima. Karena hal itu KS melanggar Standar Audit (SA) 315. Selain itu KS tidak dapat mengumpulkan cukup bukti terkait penilaian perlakuan akuntansi mengenai substansi perjanjian transaksi maka KS melanggar SA 500. Kelalaian terakhir yaitu bukti terkait sesudah tanggal laporan keuangan yang merupakan dasar perlakuan akuntansi tidak bisa dipertimbangkan oleh AP sehingga melanggar SA 560. KAP tempat KS bekerja dimohon agar standar pengendalian mutu dapat dikendalikan. KS mendapat sanksi pembekuan izin selama 12 bulan sedangkan KAP nya diberikan perintah tertulis

agar memperbaiki kebijakan dan prosedur pengendalian mutu (cnnindonesia.com, 2019).

Kasus lain yang terjadi yaitu kasus KAP Purwanto, Suherman, dan Surja dimana Ernst Young (EY) sebagai afiliasi di Indonesia gagal dalam mengaudit laporan keuangan Indosat tahun 2011. Dapat dikatakan demikian karena EY tidak dapat membuktikan perhitungan sewa 4.000 yang tercantum di laporan keuangan Indosat karena bukti yang di dapat tidak memadai. EY mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dan opini tersebut kurang tepat karena faktanya perhitungan dan analisisnya belum selesai. Karena hal itu EY dihukum denda US\$ 1 juta (Kontan.co.id, 2017).

Terakhir kasus KAP KPMG dengan Miller Energy Resources dimana KPMG dalam laporan keuangan Miller mengutarakan opini wajar tanpa pengecualian. Padahal Miller telah membesar – besarkan nilai aset tertentu dan juga menghitung beberapa aset secara dua kali. *Security and Exchange Commission* (SEC) menyatakan bahwa KPMG dan mitra, John Riordan gagal dalam menilai risiko dengan tepat sehingga SEC memberikan denda kepada KPMG sebesar \$ 6,2 juta (AccountancyAge, 2017).

Beberapa kasus diatas menunjukkan adanya ketidaktepatan auditor dalam memberikan opini auditnya. Dengan begitu dampaknya akan merugikan banyak pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai acuan dalam mengambil keputusan dan juga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap KAP.

Keahlian audit ialah salah satu yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini yang akurat. Menurut Widiarini & Suputra (2017) keahlian audit adalah adanya ilmu mengenai suatu lingkungan, memahami akan masalah di lingkungan tersebut, dan memiliki keterampilan dalam memberikan solusi atas masalah tersebut. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam standar umum pertama SA Seksi 201 menyimpulkan jika audit harus dijalankan dengan seseorang atau lebih dimana orang tersebut mempunyai keahlian khusus dan sebagai auditor mempunyai pelatihan yang memadai (Hermawan & Wulandari, 2020). Sukendra dkk (2015), Nugraha & Suryandari (2018), Pelu dkk (2018), dan Reschiwati & Meo (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keahlian

audit mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit dimana mereka menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai keahlian audit akan meningkatkan nilai opini auditor. Namun pada penelitian Siregar (2012), Pardede (2015), Puspaningsih & Fadlilah (2017), dan Wirasari dkk (2019) keahlian audit tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Selain itu, pengalaman juga dapat mempengaruhi keakuratan pemberian opini. Pengalaman audit yaitu pengalaman yang didapat auditor ketika melaksanakan tugasnya yang mencakup banyaknya penugasan yang dijalankan dan juga lamanya waktu (Hermawan & Wulandari, 2020). Menurut Puspaningsih & Fadlilah (2017) jika auditor semakin berpengalaman, maka kecurangan – kecurangan yang ada pada laporan keuangan akan lebih mudah terdeteksi karena akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mengambil keputusan akan pendapat yang diberikan. Penelitian Arditiyan & Suryandari (2016), Florentina (2016), Nugraha & Suryandari (2018), Reschiwati & Meo (2019), dan Hermawan & Wulandari (2020) menerangkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam ketepatan pemberian opini karena semakin banyak pengalaman dalam melakukan audit, maka opini yang dikeluarkan akan lebih akurat dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya masih sedikit. Namun penelitian Pardede (2015), Puspaningsih & Fadlilah (2017), dan Putra, dkk (2020) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini audit.

Audit judgement juga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit. *Audit judgement* adalah kebijakan auditor pada saat menyatakan sebuah opini yang terkait pada pembentukan suatu ide atau pendapat (Siregar, 2012). Ketepatan penilaian audit yang dikeluarkan oleh auditor saat melaksanakan tugas auditnya akan mempengaruhi pendapat yang akan diberikan sehingga secara otomatis akan berpengaruh terhadap keakuratan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang bersangkutan atas laporan keuangan. Adanya kondisi yang tidak pasti dan keterbatasan informasi mengenai data dan bukti audit, secara tidak langsung menuntut auditor untuk dapat mengembangkan bukti yang ada sehingga auditor harus memberikan *judgment* yang tepat dan disinilah *audit judgment* diperlukan. Penelitian Siregar (2012), Florentina (2016), Nugraha & Suryandari (2018), dan Anwar (2018) menyatakan bahwa ketepatan

pemberian opini audit dapat dipengaruhi oleh *audit judgment*. Nugraha & Suryandari (2018) menyatakan bahwa semakin baik auditor dalam kemampuan dirinya sendiri dalam hal pertimbangan atas bukti yang di peroleh, maka semakin akurat auditor akan menilai dirinya sehingga akan memberikan opini yang tepat. Sedangkan penelitian Pardede (2015) mengatakan bahwa *audit judgment* tidak mempunyai hubungan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Situasi audit juga mempengaruhi keakuratan opini audit. Situasi yang dimaksud seperti adanya hubungan istimewa antara klien dengan auditor, klien yang tidak kooperatif, klien yang baru pertama kali di audit dan ternyata bermasalah sehingga karena adanya situasi – situasi tersebut membuat auditor untuk lebih waspada dalam menganalisa bukti auditnya agar opini yang dihasilkan juga sesuai dengan yang seharusnya (Puspaningsih & Fadlilah, 2017). Situasi – situasi yang berisiko tinggi seperti itu akan mempengaruhi auditor dalam mengumpulkan bukti auditnya, sehingga risiko besar tersebut memaksa auditor untuk meningkatkan kesadarannya atas kecurangan yang mungkin terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya agar berjalan efektif dan menghasilkan opini yang sesuai. Penelitian Puspaningsih & Fadlilah (2017), Peludkk (2018), dan Amjadkk (2020) menyebutkan jika situasi audit mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit karena auditor yang semakin peka dalam membaca situasi yang bermacam – macam akan semakin kritis pula dalam menganalisis temuannya dimana hal tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memutuskan opini yang diberikan. Berbeda dengan penelitian Sari (2017) dimana hasilnya menunjukkan tidak adanya pengaruh antara situasi audit dengan keakuratan opini audit.

Teori atribusi menurut Kelly memandang individu untuk dapat mengerti penyebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang tidak pernah dihadapi sebelumnya (Nugraha & Suryandari, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa kinerja individu dapat dipengaruhi dari adanya faktor internal dan eksternal. Keahlian audit dan *audit judgment* termasuk ke dalam atribusi internal sedangkan situasi audit merupakan atribusi eksternal dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan audit yang nantinya akan berpengaruh terhadap opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Teori *planned of behavior* yang menjelaskan mengenai niat seseorang untuk melakukan sesuatu dimana nantinya akan membentuk perilaku orang tersebut. Teori ini untuk menjelaskan pengalaman auditor dimana pengalaman ini sangat penting dalam pembentukan sikap seorang auditor dalam menjalankan prosedur audit hingga menghasilkan opini yang sesuai mengenai kewajaran laporan keuangan. Selain itu, pengalamannya tersebut membuat auditor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih pada hasil audit.

Berdasarkan riset terdahulu mengenai hasil pada penelitian terdahulu yang belum konsisten terkait pengaruh keahlian, pengalaman, *audit judgment*, dan situasi audit maka judul pada penelitian ini yaitu Pengaruh Keahlian Audit, Pengalaman, *Audit Judgment*, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putra dkk (2020). Perbedaan penelitiannya yaitu variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan kompetensi. Sedangkan dalam studi ini menambahkan situasi audit dan *audit judgment* sebagai variabel independen dan mengurangi variabel pengetahuan dan kompetensi. Selain itu sampel dalam penelitian ini adalah auditor dari 16 KAP di DKI Jakarta yang terdaftar di *Directory* IAPI 2021. Sedangkan penelitian terdahulu yaitu 13 KAP di Bali. Motivasi peneliti untuk meneliti penelitian ini kembali karena masih terdapat fenomena mengenai kegagalan auditor dalam memberikan opini auditnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
3. Apakah *audit judgment* berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?
4. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu :

1. Menguji pengaruh keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
2. Menguji pengaruh pegalaman terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
3. Menguji pengaruh *audit judgment* terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.
4. Menguji pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuannya perihal faktor – faktor yang berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit yaitu keahlian audit, pengalaman, *audit judgment*, dan situasi audit.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemakai Jasa Akuntansi

Diharapkan mampu memberikan informasi untuk klien auditor agar dapat lebih paham mengenai hal yang terkait dengan keahlian, pengalaman, *audit judgment*, dan situasi audit terhadap opini audit. Bagi klien auditor diharapkan pula untuk terus berusaha mempertahankan usahanya sesuai dengan aturan dan tidak memanipulasi laporan keuangan agar tidak merugikan orang lain.

2. Bagi Auditor dan KAP

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan akurasi dalam memberikan opini auditnya dan auditor diharapkan dapat membuat keputusan dengan tepat dan secara profesional mengenai opini yang dibuatnya dengan keahlian dan pengalaman yang dimilikinya

berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) supaya auditor dapat mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mampu memberikan pengembangan teori baru dan untuk referensi dalam penelitian berikutnya terkait faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini dan sebagai pembanding supaya menambah ilmu pengetahuan.

4. Bagi Masyarakat Akademis

Diharapkan mampu digunakan untuk menambah informasi mengenai profesi akuntan publik serta untuk memperluas wawasan mengenai akuntansi dan auditing yaitu dengan adanya bukti empiris mengenai faktor – faktor yang berpengaruh dalam akurasi opini audit.